

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian dan analisis teori, penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Reorientasi Motivasi Pekerja Migran Indonesia Dalam Konteks Mobilitas Sosial Global” Studi Kasus: Pekerja Purna Migran Di Kabupaten Indramayumenunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya yang mendorong keputusan migrasi; motivasi mereka berubah setelah mereka kembali ke daerah asal mereka. Peneliti membuat kesimpulan yang berlandaskan poin-poin sebagai berikut:

- a) Pekerja migran di Desa Tinumpuk didorong oleh tekanan ekonomi seperti kurangnya lapangan pekerjaan, upah pertanian yang rendah, dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Maka dari itu hal ini sejalan dengan gagasan Everett S. Lee tentang faktor pendorong dalam teori migrasi, di mana kondisi di daerah asal yang tidak menguntungkan menjadi faktor utama yang mendorong migrasi. Sebaliknya, pekerja migran lebih suka bekerja di luar negeri karena faktor pendorong yang berasal dari negara tujuan mereka, seperti gaji yang lebih tinggi, lebih banyak peluang kerja, dan lebih banyak fasilitas.
- b) Setelah kembali ke daerah asal, peneliti menemukan adanya reorientasi motivasi, di mana pekerja purna migran tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi dalam keputusan migrasi selanjutnya, tetapi juga faktor gaya hidup, pengalaman kerja, dan akses terhadap fasilitas modern yang telah mereka rasakan selama bekerja di luar negeri. Beberapa pekerja purna migran memilih untuk menetap dan membangun usaha di desa setelah berhasil mencapai tujuan ekonomi mereka, sementara yang lain mereka terdorong untuk kembali bekerja ke luar negeri demi mempertahankan standar hidup yang telah mereka capai. Motivasi keberangkatan pekerja migran di Desa Tinumpuk mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan pengalaman dan kondisi ekonomi yang mereka alami. Pada tahap awal, motivasi didorong oleh kebutuhan finansial dan tanggung jawab keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu dan pengalaman kerja yang diperoleh, motivasi

tersebut mulai bergeser untuk mencakup keinginan menikmati pengalaman baru dan meningkatkan kualitas hidup. Perubahan gaya hidup yang lebih konsumtif dan adaptasi terhadap kondisi sosial serta ekonomi di negara tujuan semakin memperjelas bahwa motivasi migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek sosial dan psikologis yang berkembang sepanjang perjalanan mereka sebagai pekerja migran.

- c) Salah satu efek jangka panjang dari mobilitas sosial global terhadap pekerja migran di Kabupaten Indramayu adalah perubahan gaya hidup. Selama bekerja di luar negeri, pekerja migran mengalami perubahan dalam kebiasaan kerja dan persepsi kesejahteraan mereka. Banyak di antara mereka telah terbiasa dengan gaya hidup perkotaan karena memiliki akses ke teknologi dan lebih banyak uang, yang membuat sulit bagi mereka untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan perkotaan setelah kembali ke rumah. Fenomena ini mendukung konsep hambatan intervensi dalam teori Lee, yang menyatakan bahwa hambatan antara daerah asal dan daerah tujuan bukan hanya bersifat fisik atau administratif, tetapi juga melibatkan perbedaan budaya dan gaya hidup yang dapat memengaruhi keputusan pekerja untuk kembali bermigrasi.
- d) Peneliti menunjukkan bahwa DESBUMI (Desa Peduli Buruh Migran) sangat membantu pekerja purna migran di Desa Tinumpuk, terutama dalam hal pengelolaan remitansi, pelatihan keterampilan, dan pelatihan tentang migrasi yang aman. DESBUMI membantu pekerja purna migran untuk menghindari bergantung pada pekerjaan di luar negeri untuk masa depan mereka melalui program seperti pelatihan digital marketing, kursus wirausaha, dan seminar yang diadakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Reorientasi Motivasi Pekerja Migran Indonesia Dalam Konteks Mobilitas Sosial Global” Studi Kasus: Pekerja Purna Migran Di Kabupaten Indramayu, terdapat saran dari peneliti yang bisa saja dijadikan bahan pertimbangan untuk kedepannya, beberapa saran yang dapat diajukan peneliti, sebagai berikut:

- a) Pemerintah harus memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap agen tenaga kerja. Agar pekerja purna migran memiliki sumber penghasilan alternatif setelah kembali ke daerah asal mereka dan tidak selalu

bergantung pada migrasi berulang, pemerintah harus menyediakan program pelatihan keterampilan dan wirausaha yang lebih luas.

- b) Pemerintah harus memastikan calon pekerja migran mendapatkan pelatihan dan pelatihan yang menyeluruh sebelum mereka berangkat. Pelatihan ini harus mencakup pengetahuan tentang hak-hak tenaga kerja, budaya negara tujuan, dan teknik pengelolaan keuangan.
- c) Calon pekerja migran harus lebih cermat dalam memilih agen tenaga kerja resmi dan memastikan bahwa mereka memiliki dokumen legal sebelum berangkat. Pekerja migran harus meningkatkan keterampilan kerja mereka untuk mendapatkan posisi tawar yang lebih baik di pasar kerja dan gaji yang lebih baik.
- d) Sebaiknya, pekerja migran menabung dan investasi sebagian penghasilan mereka untuk memiliki modal yang cukup untuk masa depan setelah kembali ke daerah asal mereka.
- e) Untuk meningkatkan peluang kerja di dalam negeri, pekerja purna migran harus mengikuti pelatihan keterampilan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga lokal.
- f) Berpartisipasi dalam organisasi seperti koperasi atau kelompok usaha bersama dapat membantu pekerja migran berbagi pengalaman dan membangun jaringan bisnis yang lebih kuat.

